

## *Punahnya Ratusan Jenis Ikan di Ciliwung-Cisadane*

Daya dukung lingkungan Jakarta terus mengalami penurunan. Pengembangan wilayah yang tidak disertai pertimbangan ekologis dengan lebih baik, memberikan dampak buruk dalam waktu panjang. Tidak terkecuali, kondisi dua aliran sungai besar yang melintasi tiga kota besar di Jawa Barat termasuk Jakarta, yakni daerah aliran sungai (DAS) Ciliwung dan Cisadane. Hasil studi tim peneliti Puslit Biologi-LIPI tahun 2009, melaporkan kehilangan ratusan jenis fauna air di dua aliran sungai itu. Spesies yang paling banyak adalah ikan asli di era tahun 1910-an jumlah diperkirakan lebih dari 200 jenis. Khusus, Sungai Ciliwung saja tercatat 187 jenis ikan.

Ketua Tim Peneliti LIPI Daisy Wowor mengatakan, hilangnya keanekaragaman biota perairan di DAS Ciliwung dan Cisadane karena kualitas air sungai yang terus memburuk. Aktivitas pembuangan limbah industri dan rumah tangga, peracunan ikan, penyetryuman berlebihan, diyakini menjadi faktor utama memburuknya kualitas air sungai.

"Perubahan fisik sungai karena batu dan pasir yang terus ditambang. Penyempitan badan sungai akibat rumah-rumah di sepanjang bantaran sungai dan dibuat tembok di sepanjang tepi sungai, berpengaruh pada perubahan habitat fauna penghuni," katanya dikutip dari ringkasan hasil penelitian itu. Kondisi ekosistem di kedua sungai itu kian terancam, setelah sejumlah jenis fauna air diperkenalkan dan pertumbuhan tidak terkontrol. Termasuk ikan sapu-sapu atau *Pterygoplichthys pardalis* yang terbukti membahayakan kelestarian ikan asli.

"Tubuhnya terdiri dari lempengan keras hingga tidak ada predator yang bisa memakan. Dengan demikian ikan ini lama kelamaan mendominasi perairan dan menjadi kompetitor bagi ikan asli untuk mendapatkan makanan, maupun ruang untuk kelangsungan hidup," ujar dia.

Keberadaan ikan sapu-sapu ternyata juga merugikan penduduk setempat sebagai pemancing ikan. Pasalnya, jala dan jaring masyarakat kerap rusak setelah terkait tubuh ikan sapu-sapu yang keras. Beruntung belakangan ini, segelintir masyarakat berinisiatif memanfaatkan ikan sapu-sapu sebagai bahan baku pembuatan siomay atau bakso ikan. Harga ikan ini cukup lumayan, Rp8.000 per kilogram. Penelitian ini juga menemukan hal yang menggembirakan. Yakni, masih ditemukan beberapa jenis ikan asli yang dideskripsikan hidup di Sungai Ciliwung dan Cisadane hingga danau utama di Bogor. Antara lain, ikan asli dari Sungai Ciliwung, yaitu *paray* atau *Rasbora aprotaenia*.

Jumlah jenis ikan yang ditemukan di kedua sungai memang berbeda. Fauna air hidup di Sungai Ciliwung lebih banyak terpapar pencemaran ketimbang Sungai Cisadane. Wajar jenis ikan yang ditemukan di Cisadane jauh lebih banyak, mencapai 38 jenis. Di Sungai Ciliwung hanya 20 jenis. Ironisnya, lima merupakan jenis ikan yang dikenalkan. Berdasarkan dari koleksi di Museum Zoologicum Bogoriense LIPI, jenis ikan introduksi mulai dijumpai di perairan umum tahun 1970, dan hanya satu jenis. Namun, tahun 1990 jumlahnya sudah lima jenis.

Daisy bersama rekan, Renny HK, Irvan Siddik, dan Heryanto, juga menemukan 37 jenis *krustacea*. Delapan ditemukan di Ciliwung. Lalu, 22 jenis *molusca*, 27 jenis amfibi dan 20 jenis reptil. Jika dibandingkan, keanekaragaman tertinggi masih ditemukan di Cisadane. "Selain ikan, kami menemukan beberapa jenis *krustacea* dan *molusca* juga telah hilang bahkan punah. Untuk amfibi dan reptil belum dapat diketahui karena ini adalah penelitian pertama di kedua DAS itu."

Laju kehilangan fauna air lebih tinggi terjadi di Sungai Ciliwung. Untuk *krustacea* dan *molusca* kecepatan laju kehilangan 66,7 persen. Untuk ikan mencapai 92,5 persen. Di DAS Cisadane laju kehilangan jenis *krustacea* 39,1 persen, *molusca* 35,7 persen, dan ikan 75,6 persen.

n **Suci Dian Hayati**